ANALISIS MEKANISME KURIKULUM DAN EVALUASI (APHASIA) SERTA (DISKALKULIA) PADA SISWA KELAS 1 SDN SUKASARI 5 KOTA TANGERANG

Septy Nurfadhillah[1], Alfira Fazriandina[2], Amilanadzma Hidayah[3],
Niken Nur Yolawati[4], Nurlaili Maghfiroh[5], Nurul Dwi Arlita[6], Roro Rachmi Dewanti[7]
Unniversitas Muhamadiyah Tangerang
Nikennry12@gmail.com

Abstract

This research uses qualitative research. The data collection technique in this research is by conducting interviews, documentation and observations of class I (a) and I (b) teachers as well as accompanying teachers for children with special needs and school principals. The research was conducted to find out how the mechanism of curriculum and evaluation regarding language/communication difficulties and learning difficulties in mathematics. The method given by the teacher to children with special needs who have language/communication difficulties is the same as other students as well as students who have difficulty learning mathematics. The assessments are given both in terms of academic and non-academic. Assessments are made for children with special needs to see the child's initial abilities, after which the PPI program is made. And in the evaluation process the teacher will review every observation made when students face other difficulties. The conclusions obtained by the researcher are, the curriculum applied by SDN Sukasari 5 Tangerang City is a regular curriculum with a modification of the PPI program. The assessment is carried out before the acceptance of students in the new school year with indications that have been notified to the teacher from the students' parents.

***Keywords**: Curriculum, Mechanism, Children with Special Needs, Aphasia, Dyscalculia*

Abstrak : Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi terhadap guru kelas I (a) dan I (b) serta guru pendamping anak berkebutuhan khusus dan kepala sekolah. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana mekanisme kurikulum dan evaluasi tentang Kesulitan bahasa/komunikasi dan kesulitan belajar matematika. Metode yang diberikan guru pada anak ABK yang mengalami kesulitan bahasa/komunikasi sama dengan siswa lain begitu juga dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika.Asessmen yang diberikan baik dari segi akademis dan non akademis. Assesmen dibuat untuk anak berkebutuhan khusus untuk melihat kemampuan awal anak setelah itu baru kemudian dibuatkan program PPI. Dan pada proses evaluasi guru akan mengkaji setiap observasi yang dilakukan ketika siswa menghadapi kesulitan lainnya.Hasil kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti yakni, kurikulum yang di terapkan oleh SDN Sukasari 5 Kota Tangerang adalah kurikulum reguler dengan modifikasi program PPI. Assesmen dilakukan sebelum penerimaan murid pada tahun ajaran baru dengan indikasi yang sudah di beritahukan kepada guru dari orang tua siswa.

Kata Kunci : Kurikulum, Mekanisme, Anak Berkebutuhan Khusus, Aphasia, Diskalkulia

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19 Kurikulum merupakan seperangkat rencana & sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar & cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional.

Sudjana (2005) berpendapat bahwa kurikulum merupakan niat & harapan yang dituangkan kedalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah. Kurikulum sebagai niat & rencana, sedangkan pelaksaannya adalah proses belajar mengajar. Yang terlibat didalam proses tersebut yaitu pendidik dan peserta didik. Sedangkan Harsono (2005) mengungkapkan bahwa kurikulum ialah suatu gagasan pendidikan yang diekpresikan melalui praktik. Pengertian kurikulum saat ini semakin berkembang, sehingga yang dimaksud dengan kurikulum itu tidak hanya sebagai gagasan pendidikan, namun seluruh program pembelajaran yang terencana dari institusi pendidikan nasional.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan, pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan Standar Isi dan Standar Kompetensi lulusan, yang meliputi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Untuk pengembangan kurikulum selanjutnya diserahkan pada satuan pendidikan masing-masing yang nantinya dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Substansi pengembangan kurikulum yang lebih rinci dilakukan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kelompok Mata Pelajaran, dan

Standar Kompetensi Mata Pelajaran. Kurikulum ini dikembangkan di tingkat satuan pendidikan dengan mengingat kondisi daerah dan kondisi kemampuan peserta didik.

Fungsi kurikulum dalam proses pendidikan yaitu sebagai sarana dalam mengukur kemampuan pribadi dan konsumsi pendidikan. Kurikulum tidak bisa lepas dengan pengejaran target yang membuat peserta didik dapat memahami berbagai materi dengan mudah. Kurikulum dibuat dengan tujuan menjadikannya alat pendidikan untuk menghasilkan siswa yang berintegrasi. Kurikulum juga membuat siswa mengerti sistem pendidikan yang diterapkan, sehingga siswa dapat memutuskan pendidikan yang ia inginkan di jenjang selanjutnya. Dibuatnya kurikulum bertujuan memeratakan pendidikan dalam suatu negara. Membimbing serta mendidik siswa agar menjadi pribadi yang cerdas, berpengetahuan tinggi, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, dan siap masuk dalam kehidupan bermasyarakat.

Manajemen Kurikulum Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Hal ini dikarenakan mengingat mereka memiliki hambatan internal antara lain fisik, kognitif dan sosial-emosional. Pendidikan bagi siswa tersebut dapat dilakukan baik dalam sistem segregatif di sekolah luar biasa (SLB) maupun sistem inklusif pada sekolah umum/reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Kurikulum pada penyelenggara pendidikan inklusif harus mencakup kurikulum nasional yang merupakan standar nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum yang digunakan di kelas inklusif adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa (Tarmansyah, 2007: 169).

Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan Standar Isi dan Standar Kompetensi lulusan, yang meliputi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Untuk pengembangan kurikulum selanjutnya diserahkan pada satuan pendidikan masing-masing yang nantinya dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Substansi pengembangan kurikulum yang lebih rinci dilakukan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kelompok Mata Pelajaran, dan Standar Kompetensi

Mata Pelajaran. Kurikulum ini dikembangkan di tingkat satuan pendidikan dengan mengingat kondisi daerah dan kondisi kemampuan peserta didik.

Model kurikulum pada pendidikan inklusi dapat dibagi tiga, yaitu: Model kurikulum reguler, yaitu kurikulum yang mengikut sertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama. Model kurikulum reguler dengan modifikasi, yaitu kurikulum yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki PPI. Model kurikulum PPI yaitu kurikulum yang dipersiapkan guru program PPI yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.

Evaluasi Pembelajaran adalah suatu proses menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya melalui cara yang sistematis. Tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara, pembelajaran, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi peserta didik, serta menempatkan peserta didik pada situasi pembelajaran yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

American Speech and Hearing Association (ASHA) mendefinisikan bahasa sebagai " a complex and dynamic system of conventional symbols that is used in various modes for thought and communication" (Owen, Jr., p. 335). Ini menunjukkan bahwa bahasa sebagai system symbol komvensional yang kompleks dan dinamis, yang digunakan dalam berbagai cara untuk menyampaikan pikiran dan komunikasi. Apabila definisi tersebut kita terima, maka semua symbol yang bersistem, kompleks dan dinamis dapat kita anggap sebagai Bahasa.

Bahasa adalah alat verbal yang di gunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu. Berbahasa berarti berkomunikasi dengan menggunakan suatu bahasa. Bagaimana kemampuan berbahasa dikuasai manusia, berkaitan erat dan sejalan dengan perkembangan manusia yang baru lahir itu. Dalam perkembangan, kata-kata akan

menjadi perkataan yang merupakan abstraksi atau kata-kata yang mengandung makna.

Kesulitan berbicara atau berbahasa dapat didefinisikan sebagai gangguan atau kesulitan yang dialami seseorang dalam memperoleh kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, yang mencakup penguasaan tentang bentuk, isi serta penggunaan bahasa. Proses gangguan berbicara dan mengerti bahasa adalah proses serebral, yang berarti proses ekspresi verbal dan komprehensi auditorik itu dilaksanakan oleh sel-sel saraf di otak yang disebut neuron. Proses neuron di otak ini sangat rumit sekali untuk bisa dipahami. Gangguan berbahasa ini secara garis besar dapat di bagi dua. Pertama, akibat gangguan faktor medis seperti kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat bicara. Yang kedua akibat faktor lingkungan sosial seperti lingkungan kehidupan yang tidak alamiah manusia, semisal tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidipan masyarakat manusia yang sewajarnya.

Orange & Kertesz (dalam Dachrud ,2014) mendefinisikan gangguan afasia adalah gangguan kehilangan atau penurunan kualitas berbahasa pada individu yang disebabkan oleh adanya gangguan fungsional di jaringan otak pada area hemisfer serebri. Aphasia dapat diderita oleh anak dan orang dewasa. Aphasia merujuk pada suatu kondisi dimana anak gagal menguasai ucapan-ucapan bermakna pada rentang usia 3 tahunan. Banyak faktor yang diduga dapat menyebabkan kondisi tersebut, antara lain gangguan organ bicara, keterbelakangan mental, ketulian, atau sikap orang tua yang terlalu protektif terhadap anak sehingga tidak mengijinkan anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Namun faktor yang disinyalir sebagai penyebab utama penyakit ini adalah kerusakan pada sistem saraf otak. Anak yang menderita Aphasia sejak lahir mengalami kesulitan dengan bahasa ucapan. Mereka yang Receptive Aphasia mempunyai kesulitan yang parah dalam mengerti kata-kata dan mengerti percakapan. Aphasia orang dewasa gangguan ini dapat disebabkan oleh cidera pada kulit otak yang terjadi karena kecelakaan, benturan yang keras, atau stroke. Gangguan ini bersifat multi dimensi, sehingga kemampuan menggunakan atau menguasai simbol seolah-olah lenyap. Parahnya ketidakmampuan yang diakibatkan bergantung dari letak cidera atau luka, umur serta kondisi kesehatan ketika terjadinya cidera tersebut.

Kesulitan belajar matematika adalah keadaan dimana seseorang mengalami kesulitan dalam melakukan suatu perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kebiasaan, dan perubahan aspek lain yang ada pada manusia setelah berinteraksi dengan lingkungan tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan lainnya.

Menurut Muhammad (2008), diskalkulia adalah masalah yang memberi dampak terhadap operasi perhitungan dalam matematika. Masalah yang dimaksud adalah masalah dalam memahami istilah matematika dasar atau operasi seperti penjumlahan dan pengurangan, simbol matematika, atau belajar tabel perkalian (Nevid dkk, 2003). Anak berkesulitan belajar matematika bukan tidak mampu belajar, tetapi mengalami kesulitan tertentu yang menjadikannya tidak siap belajar. Matematika sering menjadi pelajaran yang paling ditakuti di sekolah. Anak dengan gangguan diskalkulia disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam membaca, imajinasi, mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman, terutama dalam memahami soal-soal cerita.

Fokus penelitian ini adalah meneliti mekanisme kurikulum dan evaluasi kesulitan bahasa/komunikasi (aphasia) dan juga kesulitan belajar matematika (diskalkulia) yang ada di SDN Sukasari 5 Kota Tangerang. Kurikulum dan evaluasi untuk anak yang mengalami aphasia serta diskalkulia adalah kurikulum umum yang di modifikasi oleh sekolah. Evaluasi dilakukan ketika guru mendapati siswa yang mengalami aphasia dan diskalkulia maka siswa tersebut akan di wawancara dan selebihnya guru melakukan observasi pada anak tersebut. Dalam kelas reguler umum, anak yang mengalami apahasia dan diskalkulia akan dibimbing oleh guru khusus dan juga guru kelas untuk memudahkan siswa belajar dalam kelas umum.

METODE PENELITIAN.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data untuk menulis kenyataan yang terjadi di lapangan yakni mekanisme kurikulum dan evaluasi untuk siswa yang mengalami kesulitan bahasa/komunikasi(aphasia) dan kesulitan belajar matematika (diskalkulia).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sukasari 5 yang beralamatkan di Jl. Mochammad Yamin No.20, RT.003/RW.003, Babakan, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15118.Pada Tanggal 5-6 November 2021

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas I (a) dan guru kelas I (b) serta guru pendamping anak berkebutuhan khusus SD Negeri Sukasari 5 dan 2 orang siswa kelas I dijadikan subjek penelitian.Selain itu, guru kelas memberikan data dan informasi, Selanjutnya kepala sekolah, guru-guru, dan beberapa siswa-siswa juga dijadikan sumber informasi untuk mendapatkan data dan informasi sebanyak-banyaknya.

Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang sebagai narasumber dan dokumentasi sebagai data pendukung. Dalam penelitian ini, nara sumber dipilih adalah guru kelas I (a) dan I (b), guru pendamping anak berkebutuhan khusus, kepala sekolah dan beberapa siswa kelas I. Data pendukung dalam penelitian ini adalah dokumen-dokument yang terkait dengan subjek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara terhadap guru kelas I (a) dan I (b) serta guru pendamping anak berkebutuhan khusus dan kepala sekolah, kemudian melakukan observasi pelaksanaan layanan pribadi. Penelitian juga melakukan dokumentasi dan membuat catatan lapangan sebagai upaya untuk kelengkapan data. Selain itu juga penelitian yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden yaitu guru kelas guru kelas I (a) dan I (b) serta guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Alat pengumpulan data adalah observasi, pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen. Sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen karena peneliti merupakan instrumen yang efektif untuk mengumpulkan data.Peneliti dibantu dengan instrumen panduan seperti observasi (pengamatan), pendoman wawancara, catatatan lapangan dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah penelitian kualitatif. Dalam teknik analisis ini terdapat tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang abstrak menjadi sebuah rangkuman yang jelas dan terperinci. Data tersebut dihasilkan dari proses wawancara, observasi, dokumentasi, catatan lapangan. Proses selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dari hasil penelitian tentang Analisis Mekanisme Kurikulum Dan Evaluasi Kesulitan Bahasa/Komunikasi (Aphasia) Serta Kesulitan Belajar Matematika (Diskalkulia) Pada Siswa Kelas 1 Sdn Sukasari 5 Kota Tangerang**.** Kemudian langkah terakhir adalah verifikasi data.Data yang telah diproses kemudian ditarik kesimpulan. Penyimpulan merupakan proses pengambilan intirasi data sajian yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tapi mengandung pengertian yang luas.

Keabsahan Data

Pada penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan cara triangulasi. Langkah ini dilakukan untuk dapat meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data penelitian yang diperoleh.Triangulasi yang digunakan pada penelitian adalah triangulasi teknik. Langkah ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data dan dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL WAWANCARA
Narasumber 1:

Nama	: Imasfufah, S.Pd.
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 26
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SPLB

Narasumber 2:

Nama	: Nur Khayati, S.Pd.
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 36
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: S.Pd.

1) Untuk kesulitan belajar yang dialami kedua anak tersebut (Keenan&Patra) itu seperti apa?

   Jawab: Kalo Patra itu Global development delay. Kalo Keenan itu kesulitan belajar, tapi kesulitan belajarnya apa itu masih didalami lagi.masih kita dalami, masih kita asessmen sama dokter masih seperti itu.untuk apanya kita masih belum tau.

2) Kegiatan sehari-hari anak tersebut ketika disekolah bagaimana?Apakah sama dengan teman-teman lainnya dikelas?

   Jawab: Kalo untuk sekolah kita baru mulai mulai minggu besok untuk kelas 1, tapi untu pelajaran sama.Jadi,kita kegiatan sehari hari anak tersebut dikelas kami belum tau, karena baru mulai tatap mukanya besok senin

3) Latar belakang keluarga anak tersebut bagaimana dan seperti apa?

   Jawab: Mereka dikasih terapi, mereka diberikan pendidikan diluar sekolah.Seperti kalo yang ananda Patra itu dihermina terapinya.ada terapi wicara, FQ sama OT itu ananda Patra.Kalo Keenan di BSD sama terapinya itu terapi edukatif.

4) Penanganan khusus yang diberikan oleh guru pembimbing, Bagaimana dan seperti apa?

   Jawab: Penangan khususnya kalo dari segi kurikulum kami sebelum anak tersebut diterima dua-duanya yahh, kami berikan asessmen terlebih dahulu.Setelah diterima kami buatkan programnya namanya PPI.PPI itu

program individual untuk anak berkebutuhan khusus jadi, dilihat lagi kemampuan awalnya apa, terus dilihat lagi ni kebutuhan anaknya apa, baru kami buatkan program.Terus kalo dari sarana dan prasarana kami siapkan medianya seperi flashcard, gambar-gambar huruf, buah-buahan,binatang untuk anak ABK.

5) Untuk anak yang berkesulitan belajar, biasanya pada mata pelajaran apa yang sulit dikerjakan oleh anak tersebut? Dan bagaimana cara guru menanganinya?
   Jawab:Kalo yang sulit dikerjakan itu pada pelajaran BTQ khususnya pada menulis huruf hijaiyah baik Keenan baik Patra itu hijaiyah masih sangat-sangat mengalami kesulitan jadi masih bisa dibilang dibantu penuh.karena kalo yang lainnya kan masih bisa diarahkan.diarahkan sama diabntu penuh itu beda yah.
6) Apakah didalam pergaulannya kedua anak ABK tersebut dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman lainnya dikelas?
   Jawab:Kalo untuk sosialisasi kita belum bisa lihat yah karena pembelajaran tatap muka belum dimulai.baru mulai minggu besok nih.Tapi kalo di zoom mereka berdua sangat aktif, say hello ada responnya segala macem dan anaknya percaya diri juga sih...
7) Apa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh kedua anak tersebut?
   Jawab:
   -Kalo kelebihannya dia bisa mengikuti pelajaran, percaya dirinya terus kalo kita beri perintah dia mau mengikuti
   -Kalo untuk kekurangannya satu bicara yang satu lagi dia belum tau huruf, itu aja sih
8) Bagaimana cara guru dalam menyesuaikan pembelajaran anak ABK tersebut dengan anak normal lainnya dikelas?
   Jawab: Kemarin kan ada tugas praktek yah,,di pelajaran PPKN.Nah, tugasnya itu anak mewawancarai teman sebayanya dikelasnya.Nah alhamdulillah kemarin patra juga dikirimin kan.Nah itu dia mau melakukannya, walaupun dibantu sama mamanya yahh seperti nama, alamat, hobinya itu dia mau melakukannya.dan Alhamdulillah teman temannya juga merespon, maksudnya tidak ada ejek-ejekan.semua sama gitu nga ada yang dibeda-bedakan.
9) Bagaimana Asessmen (Penilaian) yang dilakukan oleh wali kelas atau guru pembimbing khusus terhadap anak ABK tersebut?Apakah asessmen yang

diberikan sama dengan anak lainnya atau tidak, dan asessmen yang diberikan itu seperti apa?

Jawab:Asessmen yang diberikan baik dari segi akademis dan non akademis kita berikan, kita lihat dulu nih behaviornya kaya gimana..dari segi non akademisnya kaya gimana dari segi akademisnya kaya gimana.wicaranya pun kita asessmen disini.Seperti itu yaa.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil yang diperoleh tentang penelitian mekanisme kurikulum dan evaluasi kesulitan bahasa/komunikasi (aphasia) serta kesulitan belajar matematika (diskalkulia) Berdasarkan Hasil Observasi dan wawancara di SDN Sukasari 5 di Kota Tangerang. Yang meliputi, metode pembelajaran, penanganan guru pembimbing dan juga assesmen pada saat evaluasi. Penelitian ini dilakukan pada kelas 1 sekolah dasar yang terdiri dari kelas 1A dan 1B yang masih-masing terdapat 1 anak yang memiliki Kesulitan bahasa/komunikasi (aphasia) pada kelas 1(a) dan 1 anak mengalami kesulitan belajar matematika (diskalkulia) pada kelas 1(b).

Metode yang diberikan guru pada anak ABK yang mengalami kesulitan bahasa/komunikasi (aphasia) sama dengan siswa lain begitu juga dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika (diskalkulia) namun sekolah menyediakan ruang pull out, yaitu ruang khusus yang disediakan apabila anak ABK tersebut ada yang kurang mengerti tentang mata pelajaran disekolah.

Penanganan yang dilakukan guru di SDN Sukasari 5 Kota Tangerang yaitu memberikan bimbingan khusus dengan cara membawa siswa ke ruang pull out, untuk dibimbing agar dapat mengerti tentang mata pelajaran disekolah.

Asessmen yang diberikan baik dari segi akademis dan non akademis di berikan oleh guru untuk di nilai dan di lihat dari jenisnya behavior nya dari segi non akademisnya maupun dari segi akademisnya seperti apa. wicaranya pun di asessmen dengan penggunaan flashcard gambar huruf, buah, dan gambar binatang.

Assesmen dilakukan sebelum penerimaan murid di sekolah tersebut untuk kemudian setelah diterima lalu dibuatkan programnya dengan namaPPI. PPI itu

program individual untuk anak berkebutuhan khusus jadi, dilihat kemampuan awal apa, dan dilihat kebutuhan anaknya apa, baru kemudian dibuatkan program PPI tersebut. Dan pada proses evaluasi guru akan mengkaji setiap observasi yang dilakukan ketika siswa menghadapi kesulitan lainnya.



Gambar 1: Observasi dan wawancara Hari *pertama*



Gambar 2: Observasi dan wawancara Hari *kedua*

KESIMPULAN

Hasil kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti yakni, kurikulum yang di terapkan oleh SDN Sukasari 5 Kota Tangerang adalah kurikulum reguler yang pada dasarnya adalah pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK/penyandang cacat) untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak lain sebayanya di sekolah umum. Assesmen dilakukan sebelum penerimaan murid pada tahun ajaran baru dengan indikasi yang sudah di beritahukan kepada guru dari orang tua siswa.Setelah dilakukan Asessmen, Guru/Wali kelas dan Guru pendamping Khusus membuat Program yang disebut PPI.PPI adalah Program Individual yang dibuat oleh Guru ABK/Wali Kelas untuk melihat kemampuan awal dan behavior anak ABK Tersebut, baru kemudian Guru/Wali Kelas dan Guru pendamping Khusus membuat program khusus untuk anak ABK Tersebut.Selain itu Sekolah juga menyediakan ruangan khusus yang disebut ruang Pull Out untuk membantu anak ABK tersebut tentang mata pelajaran yang kurang dimengerti.

DAFTAR PUSAKA

Dewi, D. P. (2018). Asesmen sebagai upaya tindak lanjut kegiatan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Wahana, 70(1), 17-24.

Friend, M. (2005) Special Education, Contemporary Perspectives for Schools Professional, Boston: The University of North Carolina at Greensboro.

Gurupendidikan.co.id/pengertian-bahasa-menurut-para-ahli.(Diakses anggal 10-11-2021)

H. Sukadari, Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, (Kanwa Publisher: 2019).

Harsono. 2005. *Pengertian Kurikulum.*

Kompas.com/skola/read/2021/07/02/101008069/kurikulum-pengertian-fungsi-tujuan-dan-komponennya. (Diakses anggal 10-11-2021).

Muhammad, J. K. (2008). Special Education For Spesial Children. Jakarta: Hikmah Nizan Publika.

Nana Sudjana. 2005. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Sinar Baru. Algesindo. Bandung.

Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2003). Psikologi Abnormal. Jakarta: Erlangga.

Nurfadhillah, Septy. Haryati, Sri. Pendidikan Inklusif , (Tangerang: Pusat Bahasa Universitas Muhammadiyah Tangerang 2021).

Orange & Kertesz (dalam Dachrud ,2014).

Owen, Jr, R.E. (1984) Language Development. Columbus: Charles E. Merril Publishing Company.

Serupa.id/evaluasi-pembelajaran/ (Diakses anggal 10-11-2021)

Smpn3lembang.sch.id/2021/01/21/pengertian-kurikulum-menurut-ahli (Diakses anggal 10-11-2021).

Tarmansyah. (2007). Inklusif Pendidikan Untuk Semua. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Tiarni. N & Amir. (2013). Pendidikan anak berkebutuhan khusus lamban belajar slow learner. Jakarta: PT Luxima Metro Media.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (19).